



Analysis of the Songgot Menyonggot Tradition in the Tanjung Balai Community

Sindy Pratiwi Hutagalung^{1*}, Ahmad Bengar Harahap²
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Sindy Pratiwi Hutagalung
sindyhutagalung.123@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Songgot
Menonggot, Semiotics,
Tanjung Balai

Received : 7, February

Revised : 13, March

Accepted: 29, April

©2024 Hutagalung, Harahap: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research aims to analyze the meaning of the songgot menyonggot tradition and provide an explanation related to the symbols of the songgot menyonggot tradition in the Tanjung Balai community. The method used in this research is descriptive qualitative, the research location was carried out in Tanjung Balai, precisely in Batu 3 SiJambi. To analyze the data using Piercer's semiotic theory, namely by analyzing icons, indices and symbols related to the songgot menyonggot tradition. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that this tradition is a tradition that aims to provide spiritual strength, motivation and prayers given by families or community groups to someone who is experiencing or has experienced a disaster.

Analisis Tradisi Songgot Menyonggot pada Masyarakat Tanjung Balai

Sindy Pratiwi Hutagalung^{1*}, Ahmad Bengar Harahap²

Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Sindy Pratiwi Hutagalung

sindyhutagalung.123@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Songgot Menyonggot, Semiotika, Tanjung Balai

Received : 7, Februari

Revised : 13, Maret

Accepted: 29, April

©2024 Hutagalung, Harahap: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tradisi songgot menyonggot dan memberikan penjelasan terkait dengan simbol simbol tradisi songgot menyonggot pada masyarakat Tanjung Balai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif, lokasi penelitian dilakukan di Tanjung Balai tepatnya di Batu 3 SiJambi. Untuk menganalisis data menggunakan teori Semiotika Piercer, yaitu dengan menganalisisi Ikon, Indeks dan Simbol yang berhubungan dengan tradisi songgot menyonggot. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang bertujuan untuk memberikan kekuatan secara spiritual, motivasi, dan doa yang diberikan keluarga atau kelompok masyarakat kepada seseorang yang sedang atau telah mengalami musibah.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia melalui pembelajaran Budaya dan Pariwisata di Sumatera Utara dan Bahasa Jerman untuk Pariwisata merupakan mata kuliah wajib dalam kurikulum bahasa Jerman. Mata kuliah ini mempelajari pengetahuan, kepercayaan, seni, etika, hukum, adat istiadat, dan tradisi yang dipraktikkan oleh sekelompok anggota masyarakat. Hal-hal tersebut membentuk keseluruhan hasil karya, perasaan dan kreativitas masyarakat. Hasil karya masyarakat menciptakan teknologi dan budaya material. Menurut antropologi, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan.

Kota Tanjung Balai adalah salah satu kota di provinsi Sumatera Utara. Tanjung Balai merupakan kota yang sangat strategis dan terletak di tepi Sungai Asahan, sungai terpanjang di Sumatera Utara. Tanjung Balai adalah kota Madya. Lokasinya yang berada di pesisir timur memberikan keistimewaan tersendiri bagi kota ini dan mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Sungai Asahan merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat, baik sebagai jalur transportasi, sumber mata pencaharian maupun tempat bertemunya berbagai kelompok sosial. Tanjung Balai dikenal dengan budaya Melayu yang khas, karena dulunya kota ini merupakan sebuah kerajaan Asahan yang muncul dari Kesultanan Melayu. Oleh karena itu, kota Tanjung Balai memiliki warisan budaya Melayu yang sangat kental.

Tradisi Songgot-Menyonggot adalah upacara pemanggilan roh yang biasanya dilakukan di masyarakat Tanjung Balai ketika terjadi kecelakaan, ketika makhluk gaib (setan) terlihat dan biasanya digunakan untuk pengobatan tradisional. Masyarakat Tanjung Balai juga mempercayai bahwa adat Songgot digunakan untuk menyambut para nelayan yang telah melaut selama satu bulan atau lebih. Tradisi ini dipercaya dapat mengembalikan semangat para nelayan yang sedang terkena musibah seperti dihantam ombak, dll.

Uraian di atas sangat menarik untuk dikaji secara semiotik. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dalam kehidupan manusia (Benny, 2011: 3). Semiotika berarti segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, sebagai sesuatu yang harus kita beri makna. Semiotika adalah cabang ilmu yang menyelidiki bagaimana orang mengekspresikan dan menyampaikan makna dengan bantuan tanda, teks, dan gambar. Dalam penelitian ini, semiotika digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna dalam konteks berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, isu-isu sosial, dan komunikasi.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menjelaskan tahapan-tahapan dalam tradisi Songgot Menyonggot secara lebih rinci dan untuk mengetahui makna dari tradisi Songgot Menyonggot dalam masyarakat Tanjung Balai. Penulis tertarik dengan penelitian ini karena songgot secara bahasa berasal dari bahasa Batak dan memiliki arti kejutan, namun pada masyarakat Tanjung Balai songgot memiliki arti sebagai alat pertahanan. Penulis begitu tertarik karena masyarakat Tanjung Balai masih mempertahankan tradisi songgot-menyonggot sebagai bagian dari kehidupan mereka. Meskipun gaya hidup modern telah menyerbu daerah ini, namun masih ada nilai-nilai kemanusiaan

dalam masyarakat Tanjung Balai yang merevitalisasi masyarakat yang sedang sakit atau tertimpa musibah.

TINJAUAN PUSTAKA

Tanda Tanda Semiotik

Mengikuti penjelasan Peirce dalam Berger (2000:14), ia menyebutkan bahwa tanda berhubungan dengan objek yang menyerupainya, keberadaannya secara kausal berkaitan dengan tanda atau karena adanya hubungan konvensional dengan tanda. Peirce dalam Sobur (2009:41) Bergantung pada objeknya, ada tiga jenis tanda, tergantung pada sifat hubungan antar tanda:

1. Ikon

Dalam terminologi semiotika, ikon didefinisikan sebagai tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut. Ikon secara fisik atau visual mirip dengan objek yang diwakilinya, sehingga memudahkan penerima pesan untuk mengenali dan memahami maknanya, misalnya potret dan peta.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan alamiah dan kausal antara penanda dan petanda, atau tanda yang secara langsung berhubungan dengan realitas. Misalnya, asap adalah tanda untuk api.

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang mengekspresikan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Hubungan tersebut bersifat arbitrer atau tidak disengaja dan didasarkan pada konvensi (kesepakatan) masyarakat. Menurut konsepsi Peirce, simbol dipahami sebagai tanda yang merujuk pada objek tertentu selain tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dan yang ditandakan (petanda) biasanya merupakan hal yang esensial. Berdasarkan konvensi ini, masyarakat pengguna dapat menginterpretasikan karakteristik dan hubungan antara simbol dengan objek yang dirujuknya dan menafsirkan maknanya.

Songgot Menyonggot

Istilah "Songgot" berasal dari bahasa Batak yang berarti "dikejutkan atau diserang secara tiba-tiba". Dalam masyarakat Melayu Tanjung Balai, upacara Songgot merupakan bagian dari tradisi masyarakat Melayu, khususnya di pantai timur Sumatera Utara. Dalam budaya Indonesia dan di kalangan suku Melayu Songgot, tradisi ini digunakan untuk mengusir kesialan dan penyakit bagi keluarga, kerabat, dan mereka yang terkena dampaknya. Dalam masyarakat Melayu Tanjung Balai, istilah "menyonggot" lebih banyak digunakan sebagai istilah untuk upacara tolak bala atau penyakit.

Songgot-Manyonggot merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional di Tanjung Balai yang digunakan untuk menyembuhkan orang yang menderita penyakit tertentu (Geraldine, 2020). Asal-usul istilah "manyonggot" tidak jelas, tetapi praktik ini telah dikenal dan dilakukan di Tanjung Balai sejak lama (Hajar, 2016). Songgot-Manyonggot merupakan bagian dari tradisi Kisik-Kisik, sebuah ritual yang bertujuan untuk menyembuhkan orang yang masih sakit (Aisyah, 2022). Ritual ini melibatkan nyanyian lagu-lagu yang mengandung nilai-nilai filosofis dan pendidikan yang penting bagi masyarakat Tanjung Balai.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Songgot-Manyonggot dipandang sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat Tanjung Balai dan mencegah adopsi budaya asing yang dapat membahayakan tradisi sosial mereka.

Songgot-Menyonggot adalah suatu adat untuk mengembalikan kekuatan jiwa (roh) seseorang yang mengalami musibah seperti kecelakaan, sakit dll. Songgot juga dapat digunakan untuk menghormati acara-acara seperti haji, khitanan atau khataman Alqur "an. Acara ini dirayakan dengan upah-upah, yaitu membawa balai (bejana persegi panjang empat tingkat) yang diisi dengan beras ketan berwarna kuning, sedangkan yang berhubungan dengan agama dikaitkan dengan upah-upah. Pada masyarakat Melayu di pesisir timur Sumatera Utara, kegiatan menyonggot dipraktikkan sebagai kegiatan pengobatan tradisional dan telah menjadi budaya, khususnya pada masyarakat Melayu. Ketika mengobati seseorang yang menderita penyakit tertentu, biasanya seseorang yang sudah dewasa, sudah mengunjungi beberapa orang atau dokter atau beberapa rumah sakit dan sudah memanfaatkan pengobatan tradisional namun tidak kunjung sembuh atau sudah sembuh namun jatuh sakit lagi.

METODOLOGI

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan peristiwa, keadaan, fenomena dan keadaan yang terjadi selama proses penelitian berlangsung dengan menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menggambarkan data dari segi situasi yang terjadi, sikap serta pendapat yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan yang terjadi di antara dua situasi atau lebih, hubungan antar variabel yang terjadi, perbedaan-perbedaan yang membedakan kejadian-kejadian yang ada, serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi.

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini dilakukan adalah di Tanjung Balai, lebih tepatnya di Batu 3 SiJambi. Tempat ini dianggap penulis cocok untuk dijadikan penelitian karena adat istiadat Songgot-Menyonggot masih ada di daerah ini dalam masyarakat Tanjung Balai.

Data dalam penelitian ini terdiri dari informasi mengenai tradisi Songgot Mengonggot di kota Tanjung Balai. Sumber data berasal dari berbagai informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang tradisi ini, sumber-sumber resmi, rekaman video pelaksanaan tradisi, dan foto-foto yang menunjukkan berbagai aspek dari Songgot Mengonggot. Sementara Teknik analisis data yang digunakan adalah teori semiotika Pierce yaitu dengan menganalisis ikon ikon yang terdapat pada tradisi songgot menyonggot, menganalisis indeks dan juga simbol.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di masyarakat Melayu Tanjung Balai, ritual “songgot” adalah bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Melayu, terutama di wilayah pesisir timur Sumatera Utara. Dalam konteks budaya Indonesia dan suku Melayu praktik “Songgot” tersebut memiliki tujuan untuk melindungi keluarga, kerabat, dan individu yang terkena dampak dari kejahatan dan penyakit. Di Tanjung Balai, istilah "menyonggot" lebih sering digunakan untuk merujuk pada upacara yang bertujuan untuk menolak bencana atau penyakit.

Songgot-Menyonggot adalah sebuah adat yang biasanya dilakukan untuk menyembuhkan roh dan jiwa seseorang yang mengalami musibah seperti kecelakaan atau penyakit. Selain itu, songgot juga digunakan sebagai penghormatan dalam acara-acara seperti haji, khitanan, atau khataman Alqur'an. Tradisi ini diwujudkan dengan membawa balai yang diisi dengan beras ketan berwarna kuning, dan dalam konteks agama, sering dikaitkan dengan pemberian upah-upah. Biasanya, orang yang mengalami penyakit tertentu, terutama yang sudah dewasa, akan mengunjungi berbagai dokter atau rumah sakit, bahkan mencoba pengobatan tradisional, tetapi mungkin tidak ingin sembuh sepenuhnya atau mengalami kekambuhan penyakit.

Dalam prosesi Songgot Menyonggot terdapat berbagai bahan dan alat digunakan, termasuk tepung putih atau bedak dingin, beras putih dan kuning, bertih, bunga rampai, mangkuk putih berisi air dingin dan jeruk purut atau limukur, tujuh macam daun yang diikat menjadi satu, balai yang diisi dengan telur dan merawal, cendera mata berupa kain sarung, makanan kegemaran. Setiap alat dan bahan yang digunakan dalam upacara ini memiliki makna simbolis tersendiri yang merepresentasikan norma, harapan, dan juga nasihat serta doa untuk seseorang yang mengalami musibah tersebut.

Berikut adalah hasil analisis simbol dan interpretasi upacara Songgot - Menyonggot dalam Tradisi Melayu :

Tabel 1. Semiotika Segitiga dalam Tradisi Songgot- Menyonggot menurut Charles Sanders Peirce

No.	Simbol (Representasi)	Interpretasi	Objek
1.	Balai	Sebagai simbol taraf hidup manusia	Tempat untuk menyajikan makanan pada budaya Melayu yang terbuat dari kayu dan berkaki empat dan memiliki 3- 7 tingkatan.
2.	Pulut Ketan Putih	Sebagai simbol persatuan dan kesatuan	Pulut kentan beras yang berwarna putih susu, memiliki bulir yang Panjang, utuh, dan memiliki aroma yang harum.
3.	Bendera Merawal	Sebagai simbol kehormatan, kemuliaan, dan	Bendera kuning/ putih berbentuk segitiga sama kaki

		persatuan, bercorak ragam puak Melayu berlainan hadap tapi bersatu	
4.	Telur Ayam/ telur bebek	sebagai simbol keberhasilan, keturunan atau perkembangan kejayaan dan kekuatan	Telur Ayam/ telur bebek yang direbus dan dibungkus kain bewarnah kuning/ emas
5.	Ayam Singgang	Sebagai simbol perjuangan dan pengorbanan.	Ayam panggang yang sudah dibuang kepala dan kakinya.
6.	Beras Putih	Sebagai simbol pembersihan diri dan juga kesuburan	padi yang telah digiling dan kemudian menghasilkan butiran-butiran beras
7.	Beras Kuning	Sebagai Simbol kemuliaan dan kebijaksanaan	padi yang telah digiling dan kemudian menghasilkan butiran-butiran beras dan direndam dengan kunyit
8.	Bertih	Sebagai simbol kemajuan dan perkembangan hidup	Padi yang digoreng tanpa minyak (Gongseng)
9.	Bedak dingin (Tepung Beras)	Sebagai simbol kebersihan dan kesucian	Tepung yang dibuat dari beras yang ditumbuk atau digiling
10.	Bunga Rampai	Sebagai simbol kewibawaan dan kebaikan	beberapa jenis bunga harum yang dicampur dan dipilih dengan daun pandan yang diiris halus.

Berdasarkan analisis yang didapat melalui teori semiotik segitiga menurut Charles Sanders Peirce, Interpretasi simbol dalam tradisi Songgot- Menyonggot pada masyarakat Tanjung Balai lebih mengarah pada kekuatan, dan ketangguhan dalam menjalani kehidupan setelah mendapatkan musibah atau bala.

Menurut hasil wawancara dengan narasumber, upacara Songgot menyonggot ini sudah jarang dilakukan secara lengkap sesuai dengan tradisi Songgot- Menyonggot original. Pada saat ini masyarakat Melayu banyak mengganti atau menghilangkan tahapan atau bahan- bahan yang digunakan dalam tradisi Songgot Menyonggot sesuai dengan kondisi yang ada. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor ekonomi dan lingkungan yang sudah banyak

mengalami perubahan sehingga terdapat bahan- bahan yang mungkin sulit didapatkan untuk melaksanakan tradisi ini. Selain itu, pada saat ini sudah banyak generasi Melayu yang meninggalkan budaya Songgot- Menyonggot tersebut dikarenakan para orangtua yang tidak memperkenalkan dan mengajarkan budaya ini kepada anak- anak muda, alhasil generasi muda melayu juga tidak terlalu mengerti makna simbolis yang terkandung dalam prosesi upacara Songgot- Menyonggot dan juga bahan serta alat yang digunakan pada setiap prosesnya.

KESIMPULAN

Dalam tradisi songgot-menyonggot pada masyarakat Melayu Tanjung Balai membahas beberapa makna yang terdapat dalam bahan-bahan, serta alat-alat yang dipakai oleh tradisi songgot menyonggot ini. Seperti: Balai, semua yang terdapat dalam isi balai, dan semua alat-alat tepung tawar, seperti: beras putih, beras kuning, bertih, tepung bedak, bunga rampai, air dingin, jeruk purut, daun sindingin, daun jejurun, daun pepulut, ganda rusa, daun hanjuhang, daun sipenuh, sambau, serta cenderamata berupa kain. Semuanya memiliki makna yang berhubungan dengan tradisi Songgot-Menyonggot. Berdasarkan hasil interpretasi serta diskusi terkait makna simbolis dari Tradisi Songgot-Menyonggot dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang bertujuan untuk memberikan kekuatan secara spiritual, motivasi, dan doa yang diberikan keluarga atau kelompok masyarakat kepada seseorang yang sedang atau telah mengalami musibah.

REKOMENDASI

Penelitian tradisi songgot-menyonggot ini adalah penelitian yang bersifat kebudayaan sehingga diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta wawasan yang luas bagi pembaca. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperluas kajian tentang tradisi Songgot-Menyonggot ini. Peneliti mengharap pada generasi muda dan masyarakat Melayu agar tetap melestarikan warisan budaya Melayu, salah satunya adalah tradisi Songgot-Menyonggot ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti. "ANALISIS KONTEKS DALAM TRADISI LISAN MANYONGGOT MASYARAKAT BARUS." *Jurnal Antropolinguistik* 3.2 (2022): 32-37.

Emelia, TW (2020, November). Pertunjukan, teks, konteks, dan koteks dalam tradisi lisan Melayu Manyonggot Tanjungbalai Asahan Sumatera Utara – Indonesia. Dalam *Prosiding Konferensi Internasional Bahasa dan Sastra (IC2LC)* (hlm. 245-254).

Graldine, Pricilia. *Makna Istiadat Songgot pada Masyarakat Melayu Tanjung Balai* . Dis.Universitas Sumatera Utara, 2020.

Imron, A., Yusuf Perdana, YP, & Rizki Rahfan, AS (2021). Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* , 5 (1), 18-29.

Kurniawan, M. (2015). Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-miles-dan-hubermen>

Puspitawati, P., & Hanim, S. Tradisi Mangupa Upa Pangaranto Masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar, Bandar Manik-Pematang Sidamanik. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* , 2 (2), 108-120.

Saleh, S. (2017). Analisis data secara kualitatif.

Siregar, RL, Harahap, R., & Wuriyani, EP (2022). Analisis Semiotika Upa-upa dalam Tradisi Lisan Manyonggot–Nyonggoti di Tapanuli Selatan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* , 2 (1), 113-118.

Hutagalung, Harahap

Wibowo, ISW (2013). Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Penelitian dan Skripsi Komunikasi.